

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

***P.E (Play Education) WARM UP TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN***

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

HIDAYATUL MUFIDAH

NIM 15010044058

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

P.E (Play Education) WARM UP TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Hidayatul Mufidah dan Edy Rianto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

hidayatulfida08@gmail.com

ABSTRAK

Anak Tunagrahita ringan memiliki hambatan pada keterampilan sosial yang meliputi bekerjasama, saling membantu dan saling berbagi sehingga perlu ditingkatkan. Dalam penelitian ini keterampilan sosial anak tunagrahita ringan ditingkatkan melalui *P.E (Play Education) Warm Up*. Tujuannya untuk menguji *P.E (Play Education) Warm Up* terhadap keterampilan sosial anak tunagrahita ringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian pre-eksperimen dengan rancangan penelitian *one group, pre test, post test design*. Subjek penelitian delapan anak tunagrahita ringan di SLB Al Azhar Sidoarjo yang memiliki hambatan pada keterampilan sosial. Teknik pengumpulan data berupa observasi dengan teknik analisis data statistik non parametrik dengan menggunakan tabel uji *wilcoxon*. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari nilai pre-test rata-rata 32.5 dan setelah diberikan perlakuan memperoleh post-test dengan nilai rata-rata 81.5. Selain itu hasil penelitian menunjukkan $T(\text{jenjang terkecil}) = 0$ lebih kecil dari $T\alpha(\text{tabel}) = 4$ yang artinya ada pengaruh *P.E (Play Education) Warm Up* terhadap keterampilan sosial anak tunagrahita ringan

Kata Kunci : *(Play Education) Warm Up*, keterampilan sosial, tunagrahita

Pendahuluan

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang baik dibutuhkan dalam bersosialisasi dengan orang lain, seharusnya anak-anak tunagrahita usia 10-12 keterampilan sudah baik. keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan baik (Osland 2002: 372). Keterampilan sosial meliputi keterampilan komunikasi, berbagi, bekerja sama, partisipasi dalam kelompok masyarakat. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup bersama orang lain. Argyle (dalam Purwata 2012) mengatakan bahwa keterampilan sosial diperlukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keluarga, teman, tetangga dan sebagainya. Keterampilan sangat diperlukan ketika anak memasuki kelompok sebaya.

Keterampilan sosial (*sosial skill*) adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri

sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku (Fatimah, 2006: 94). Menurut (Herminan 2013) beberapa fakta menunjukkan anak dengan keterampilan sosial rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan atau diabaikan oleh teman-temannya. Anak yang seringkali mengalami kegagalan dalam lingkungannya, demikian juga anak yang tidak mempunyai keterampilan sosial akan sulit mempertahankan dan menjalin hubungan dengan teman lain, perilakunya seringkali merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga menimbulkan reaksi negatif dari teman-teman lain

Pada dasarnya anak yang duduk di bangku kelas empat sekolah dasar seharusnya sudah memiliki keterampilan sosial dan perilaku sosial yang baik. Soemantri (2011:42), dari usia dua sampai enam tahun, anak mulai melaksanakan kontak sosial dengan orang-orang di luar keluarganya, terutama dengan anak-anak seusianya. Anak belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, anak perlu dilatih dalam hal saling bekerjasama, saling membantu dan saling berbagi antar teman. Tetapi anak-anak

tunagrahita sampai umur 10-12 tahun keterampilan sosial masih kurang.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan atau keterampilan dan cara dalam melakukan hubungan interaksi sosial timbal balik serta saling mempengaruhi anantara dua lebih individu termasuk anak Tunagrahita, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal komunikasi untuk mencapai tujuan yang baik. sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk menguasai keterampilan sosial untuk penyesuaian diri terhadap norma dan lingkungan sekitar.

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Anak tunagrahita juga mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya Sujarwanto 2005:74. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Anak tunagrahita juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (Soemantri 2006:105). Dapat dikatakan anak mengalami hambatan keterampilan sosial khususnya perilaku sosialnya. Untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, anak perlu dilatih dalam hal bekerjasama, saling membantu dan saling berbagi.

Keterampilan sosial anak tunagrahita kenyataannya di sekolah masih kurang dalam aspek kerja sama, saling membantu dan saling berbagi sehingga perlu ditingkatkan dan distimulasi dengan harapan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Salah satu cara diantaranya dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan *P.E (play education) warm up* Manfaat dari ini *P.E (play education) warm up* yaitu untuk melatih keterampilan sosial pada anak tunagrahita khususnya dalam hal bekerjasama, saling membantu, dan saling berbagi (Sugihara 2011). Di samping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita

cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (Somantri 2012:105). *P.E (play education) warm up* berkaitan dengan karakteristik anak tunagrahita sulit bersosialisasi, adaptasi kurang sehingga perlu di tingkatkan dengan *P.E (play education) warm up*.

Nursalim dkk (2010:4) fungsi dari bermain yaitu untuk mengakrabkan anggota kelompok, menghangatkan atau menumbuhkan kehidupan kelompok memecahkan kebekuan dalam kelompok memberikan kegembiraan guna untuk menyegarkan kembali fikiran anggota kelompok. *P.E (play education) warm up* bermain berusaha mendapatkan atau menjadi yang pertama dari mereka yang bermain di lapangan tersebut. Dalam *P.E (play education) warm up* pemain berusaha untuk bermain di lapangan yang telah ditentukan. Selain itu tim berusaha untuk membantu teman sekelompoknya terlebih dahulu teman lain di luar kelompoknya. Lawan berusaha mengejar kelompok lain untuk mendapatkan skor. Dalam bermain *P.E (play education) warm up* ini membutuhkan 8 anak tuna grahita untuk bermain, yang mengalami hambatan pada keterampilan sosial saling bekerja sama, saling membantu, saling berbagi. Ukuran lapangan yang di gunakan yaitu 4mx3m dengan menggunakan spons karet yang tidak membahayakan bagi anak untuk alat permainan berukuran 30cm. Permainan ini membutuhkan beberapa pemikiran, waktu, dan kerja tim untuk membantu semua teman orang lebih dahulu.

Penelitian ini menggunakan bermain *P.E (play education) warm up* berkaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan dasar empiris pada penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2017) tentang *TPR Warm Up Game* dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis

pendidikan karakter bagi PAUD di Semarang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendidikan memberikan hasil yang memuaskan dan menjadi lebih terlatih dalam mengelola kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan dalam penelitian tersebut merupakan pendekatan kuantitatif, subjek yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu anak PAUD berjumlah 8 anak. Penelitian lain juga berkaitan dan dijadikan dasar empiris dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Farlin (2016) tentang "pengembangan model *warm up* berbasis permainan tradisional pada peserta didik SMP". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengembangan model *warm up* berbasis permainan tradisional pada peserta didik menengah pertama efektif dan layak digunakan pada aktifitas *warm up* dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian dan pengembangan yang membahas tentang metode deskriptif, subjek yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu siswa sekolah menengah pertama berjumlah 83 peserta didik di 3 sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa dengan menggunakan permainan *P.E (play education) warm up* diharapkan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan menjadi lebih baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu adanya penelitian yang berkaitan dengan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan yaitu tentang pengaruh *P.E (play education) warm up* terhadap keterampilan sosial pada anak tunagrahita.

Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh *P.E (play education) warm up* terhadap keterampilan sosial anak tunagrahita ringan.

Metode

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian *one-group pre-test design*. Penelitian berfokus pada satu kelompok yang diamati, jumlah subjek yang diteliti kurang dari 30 subjek. Desain dapat digambarkan sebagai berikut, menurut Sugiyono (2015:110) adalah sebagai berikut :



Keterangan :

O₁ = *pre test/ observasi awal*

Tes yang digunakan adalah tes perbuatan dan disertai lembar observasi terkait keterampilan sosial disertai lembar observasi terkait keterampilan sosial dalam bekerjasama, saling membantu dan saling berbagi.

X = *Treatment/ Perlakuan*

Pemberian *treatment* terhadap anak tunagrahita ringan dalam ketrampilan sosial menggunakan *P.E (play education) warm*

O₂ = *Post test/ Observasi akhir*

Tes yang dilakukan adalah tes perbuatan terkait keterampilan sosial dalam bekerjasama, saling membantu dan saling berbagi setelah diberikan *treatment* menggunakan *P.E (play education) warm up*

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SLB Al-Azhar Sidoarjo

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah 8 siswa tunagrahita ringan jenjang SDLB

D. Variabel dan Devinisi Operasional Variabel

1. Variabel

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang

menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *P.E (play education) warm up*. *P.E (play education) warm up* dalam penelitian terbatas pada cara bermain, ukuran lapangan, alat bermain dan pemberian reward.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono,2015:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah terhadap keterampilan sosial anak tunagrahita ringan. Keterampilan sosial meliputi kerjasama, saling membantu dan saling berbagi.

2. Definisi Operasional

a. *P.E (Play Education) Warm Up*

P.E (play education) warm up dalam penelitian ini terbatas pada *P.E (play education) warm up* yang menyesuaikan dengan anak tunagrahita ringan. Dengan menggunakan spons karet yang tidak membahayakan bagi anak untuk alat permainan berukuran 30cm. Ukuran lapangan yang digunakan yaitu 4mx3m setiap sisi pembatas akan dibatasi dengan tali rafia. *P.E (play education) warm up* dilakukan di lapangan. *P.E (play education) warm up* pemain berusaha untuk bermain di lapangan yang telah ditentukan. Berusaha untuk membantu teman sekelompoknya terlebih dahulu teman lain di luar kelompoknya. Lawan berusaha mengejar kelompok lain untuk mendapatkan skor.

Langkah – langkah perlakuan *P.E (play education) warm up* :

1. Anak di kondisikan untuk melaksanakan permainan
2. Mempersiapkan siswa

3. Anak diperkenalkan *P.E (Play Education) Warm Up*
4. Anak di jelaskan cara *P.E (Play Education) Warm Up*
5. Anak diberi contoh permainan di lapangan yang telah siao untuk digunakan
6. Menjelaskan alat dan bahan *P.E (Play Education) Warm Up*
7. Menjelaskan cara *P.E (Play Education) Warm Up*
8. Menjelaskan aturan *P.E (Play Education) Warm Up*
9. Anak dibagi dua kelompok yakni satu kelompok terdiri dari empat anak
10. Anak dibimbing untuk hompimpa untuk mencaru satu pemain
11. Setelah mendapatkan satu pemain anak berlari di lapangan yang berukuran 4mx3m yang diberi batasan tali rafia agar tidak keluar batas
12. Satu lawan tersebut mengejar tiga anak kelompok dengan alat spons karet jika lawan bisa mengenakan salah satu dari tiga anak tersebut akan mendapatkan skor
13. Satu pemain bekerjasama untuk mengejar dan mengenakan spons karet pada tiga anak yang menjadi sasaran dan bila salah satu tiga anak yang menjadi sasaran tersebut kena spons karet maka pemain mendapatkan skor
14. Masing-masing anak diberi waktu 5 menit untuk mengenakan tiga anak kelompok sasaran tersebut apabila dapat mengenakan kurang dari 5 menit akan mendapatkan skor
15. Apabila lawan mengenakan alat spons karet pada empat anak kelompok anak tersebut bergantian menjadi pemain

b. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial artinya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat. Keterampilan sosial

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek ketrampilan sosial dalam hal bekerjasama untuk menyiapkan permainan atau saling giliran saat bermain, saling membantu antar teman, saling berbagi.

c. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita ini berada di SLB Al-Azhar Sidoarjo kelas 4 dan 5 berjumlah 8 dengan hambatan pada ketrampilan sosial dalam hal bekerjasama, saling membantu dan saling berbagi.

E. Instrumen Penelitian

instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Program keterampilan Sosial
2. Instrument *post-test dan post-test*
3. Instrument observasi

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi
2. Teknik Tes

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diperlukan guna untuk menghitung dan menentukan ada atau tidaknya pengaruh dari treatment yang sudah dilakukan penghitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametik dengan menggunakan uji tabel penolong wilcoxon.

Tabel 1

Tabel penolong tes Wilcoxon

Nama	Pre tes (X_{A1})	Pos tes (X_{B1})	Beda ($X_{B1} - X_{A1}$)	Tanda jenjang		
				jenjang	+	-
Ri	32.5	85	52.5	6.5	6.5	0
Ab	32.5	85	52.5	6.5	6.5	0
Ko	30	77.5	47.5	2.5	2.5	0
An	30	82.5	52.5	6.5	6.5	0
Di	27.5	65	37.5	1	1	0
Do	37.5	87.5	50	4	4	0
Aq	40	87.5	47.5	2.5	2.5	0
Za	30	82.5	52.5	6.5	6.5	0
TOTAL					36	0

Keterangan :

Pre test (X_{A1}) = Hasil data sebelum diberikan treatment

Pos tes (X_{B1}) = Hasil data sesudah diberikan treatment

Beda ($X_{B1} - X_{A1}$) = Hasil pre test dikurangi hasil post test

Jenjang = Mencari nilai terkecil

H. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di SLB AL-AZHAR Sidoarjo pada bulan 17 Juni 2019 sampai bulan 23 Juli 2019. Subjek pada penelitian ini adalah delapan anak tunagrahita ringan kelas 4 dan 5 sekolah dasar yang memerlukan pengembangan dalam keterampilan sosial dalam hal bekerja sama, saling berbagi dan saling membantu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan P.E (Play Education) Warm Up mempunyai pengaruh pada anak tunagrahita ringan. Hal tersebut nampak dari keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan menjadi lebih baik. Aspek keterampilan sosial yang dinilai pada penelitian ini yaitu dalam hal bekerja sama, saling berbagi dan saling membantu

pada saat bermain. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk mempermudah memahami hasil penelitian. Adapun hasil penelitian keterampilan sosial anak tunagrahita ringan berupa kegiatan sebelum dan setelah menggunakan *P.E (Play Education) Warm Up* adalah sebagai berikut :

a. Hasil Observasi Awal/Pre-test

Hasil data awal/*pre-test* merupakan nilai keterampilan sosial anak tunagrahita ringan sebelum diberikan perlakuan. Hasil data awal/*pre-test* diberikan pada anak tunagrahita ringan sebanyak satu kali. Hasil data awal/*pre-test* telah direkapitulasi pada tabel 2

Tabel 2

Rekapitulasi Hasil Observasi Awal/*Pre Test* Keterampilan Sosial

Nama	Observasi Awal/ <i>Pre Test</i>
Ri	32.5
Ab	32.5
Ko	30
An	30
Di	27.5
Do	37.5
Aq	40
Za	30
Jumlah	260
Rata-rata nilai <i>Post Test</i>	32.5

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil *pre test* adalah 32.5 Nilai rata-rata hasil *pre test* tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak tunagrahita ringan masih kurang. Kategori penilaian tersebut menentukan kemampuan anak tunagrahita ringan berkembang atau tidak berdasarkan pada analisis dengan menggunakan uji *wilcoxon* dan menggunakan skala. Menurut Arikunto (2010:245) tentang skala adalah sebagai berikut, nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk kategori gagal.

Dapat dikatakan bahwa hasil keterampilan sosial anak tunagrahita ringan sebelum menggunakan *P.E (Play Education) Warm Up* termasuk dalam kategori kurang dengan hasil rata-rata nilai *pre test* yang diperoleh delapan anak tunagrahita ringan adalah 32.5

b. Hasil Observasi Akhir / *post test*

Hasil data akhir/*post test* merupakan nilai keterampilan sosial setelah diberikan perlakuan berupa permainan *P.E (Play Education) Warm Up*. Observasi akhir/*post test* dilakukan sebanyak satu kali, data hasil tes akhir/*post test* telah direkapitulasi pada tabel 3

Rekapitulasi Hasil Observasi Akhir *Post/Test*

Keterampilan Sosial

Nama	Hasil Akhir/ <i>Post Test</i>
Ri	85
Ab	85
Ko	77.5
An	82.5
Di	65
Do	87.5
Aq	87.5
Za	82.5
Jumlah	652.5
Rata-rata Nilai <i>Post Test</i>	81.56

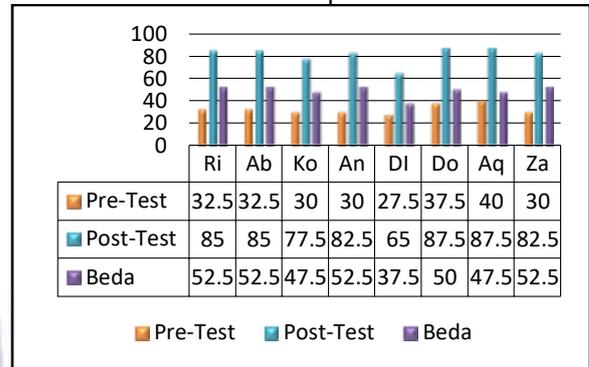
Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata *post test* adalah 81.56 Nilai rata-rata hasil *post test* tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak tunagrahita ringan masih kurang. Kategori penilaian tersebut menentukan kemampuan anak tunagrahita ringan berkembang atau tidak berdasarkan pada analisis dengan menggunakan uji *wilcoxon* dan menggunakan skala. Menurut Arikunto (2010:245) tentang skala adalah sebagai berikut, nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk kategori gagal. Dapat dikatakan bahwa hasil keterampilan sosial anak

tunagrahita ringan sebelum menggunakan permainan P.E (Play Education) Warm Up termasuk dalam kategori kurang dengan hasil rata-rata nilai *pos test* yang diperoleh delapan anak tunagrahita ringan adalah 81.56.

nilai rata-rata hasil data awal/*pre-test* 40 meningkat pada hasil data akhir/*post-test* didapatkan 87.5

Grafik 5

Grafik Rekapitulasi Hasil Awal/*Pre Test* dan Hasil Data Akhir/*Post Test* Keterampilan Sosial



c. Rekapitulasi Hasil Observasi Awal/ *Pre Test* dan Tes Akhir/ *Post Test*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan melalui permainan P.E (Play Education) Warm Up saat sebelum diberikan perlakuan, sehingga diketahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan. Data hasil rekapitulasi awal/ *Pre-test* dan hasil data akhir/ *post-test* keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di SLB Al-Azhar Sidoarjo terdapat pada tabel 4

Tabel 4

Rekapitulasi Hasil Tes Awal/*Pre Test* dan Tes Akhir/*Post Test* Keterampilan Sosial

No	Nama	Tes Awal/ <i>Pre test</i> (O1)	Tes Akhir/ <i>Post Test</i> (O2)	Beda (O1) dan (O2)
1.	Ri	32.5	85	52.5
2.	Ab	32.5	85	52.5
3.	Ko	30	77.5	47.5
4.	An	30	82.5	52.5
5.	Di	27.5	65	37.5
6.	Do	37.5	87.5	50
7.	Aq	40	87.5	47.5
8.	Za	30	82.5	52.5
Rata-rata Nilai		32.5	81.5	

Berdasarkan tabel 4.3 tampak peningkatan yang signifikan dari rata-rata hasil awal/*pre test* 32.5 meningkat pada hasil data akhir/ *post test* 81.5. Besarnya peningkatan masing-masing anak dapat dilihat pada grafik beda yang terlihat pada masing-masing anak. Grafik 4.1 menunjukkan peningkatan paling besar terlihat pada Aq yang memiliki

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data statistic non parametrik karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi yakni jumlah sampel yang diteliti kurang dari 25 anak ($n = 8$) penelitian ini menggunakan uji jenjang bertanda *wilcoxon match pairs test* karena digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (uji beda) bila datanya berskala ordinal (rangking) pada dua sampel berhubungan (*related*)

Tabel 6

Tabel penolong tes Wilcoxon

Nama	Pre tes (X_{A1})	Pos tes (X_{B1})	Beda ($X_{B1} - X_{A1}$)	Tanda jenjang		
				jenjang	+	-
Ri	32.5	85	52.5	6.5	6.5	0
Ab	32.5	85	52.5	6.5	6.5	0
Ko	30	77.5	47.5	2.5	2.5	0
An	30	82.5	52.5	6.5	6.5	0
Di	27.5	65	37.5	1	1	0
Do	37.5	87.5	50	4	4	0
Aq	40	87.5	47.5	2.5	2.5	0
Za	30	82.5	52.5	6.5	6.5	0
TOTAL				36	36	0

Keterangan :

Pre test (X_{A1}) = Hasil data sebelum diberikan treatment

Pos tes (X_{B1}) = Hasil data sesudah diberikan treatment

Beda ($X_{B1} - X_{A1}$) = Hasil pre test dikurangi hasil post test

Jenjang = Mencari nilai terkecil

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengerjakan dan melaksanakan analisis data dengan menggunakan rumus *Wilcoxon match pair test* dengan $n = 8$ dan taraf kesalahan 0,05 adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan hasil data yang dilakukan, yaitu data pre tes dan pos tes secara cermat untuk mendapatkan data yang benar dari penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian ini.
2. Mentabulasi data hasil pre tes dan pos tes, tabulasi data perlu dilakukan untuk memudahkan pengamatan atau evaluasi karena disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.
3. Membuat tabel penolong atau tabel perubahan dengan mencari nilai beda pada setiap subjek, dengan menggunakan rumus observasi akhir/post-test(O2) - observasi awal/post-test(O1). Kemudian menghitung jenjang dari setiap subjek untuk memperoleh nilai positif (+) dan nilai negatif (-)
4. Setelah hasil penelitian (nilai pre-test dan post test) dimasukkan kedalam tabel perubahan, langkah berikutnya adalah mengolah dengan membandingkan antara jenjang yang kecil (T) dengan tabel *Wilcoxon* (Ta).

J. Interpretasi Data

1. Jika T (Jenjang terkecil) \leq Ta (Tabel) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya, "ada pengaruh permainan *P.E (Play Education) Warm Up* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di SLB Al-Azhar Sidoarjo".
2. Jika T (jenjang terkecil) \geq Ta (Tabel), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya, "tidak ada pengaruh

permainan *P.E (Play Education) Warm Up* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di SLB Al-Azhar Sidoarjo".

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai siswa tunagrahita di SLB Al- Azhar Sidoarjo saat bermain menggunakan permainan *P.E (Play Education) Warm Up* ditemukan bahwa terdapat perubahan yang dihasilkan karena adanya permainan *P.E (Play Education) Warm Up* tersebut. Perubahan keterampilan sosial pada anak tunagrahita terlihat adanya perbedaan nilai hasil pre-test dan nilai post-test yang telah dilakukan. Pada hasil pre-test rata-rata yang didapat adalah 32.5 yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa tunagrahita masih kurang. Kegiatan permainan *P.E (Play Education) Warm Up* akan membantu meningkatkan kemampuan keterampilan sosial siswa tunagrahita sehingga pada hasil post-test rata-rata yang didapat adalah 81.56.

Perubahan Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah menggunakan permainan *P.E (Play Education) Warm Up* peningkatan nilai dari 32.5 menjadi 81.56 Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Menurut Merrell dan Gimpel (2014) menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama orang lain. Manfaat dari keterampilan sosial yaitu untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial pada anak tunagrahita khususnya dalam bekerja sama, saling membantu dan saling berbagi (Muhibbin (2010:120).

Anak Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Anak tunagrahita juga mengalami kecerdasan di bawah rata-rata anak mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungannya (sujarwanto 2005:74). Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (soemantri 2006:105). Dapat dikatakan anak mengalami hambatan keterampilan sosial khususnya perilaku sosialnya. Untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, anak perlu dilatih dalam hal bekerja sama, saling membantu dan saling berbagi terhadap sesama.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2019 yang dilaksanakan di SLB Al-Azhar Sidoarjo, ditemukan delapan orang siswa tunagrahita ringan kelas empat dan lima Sekolah Dasar yang mengalami hambatan pada keterampilan sosialnya. Hal ini terlihat dari anak yang tidak mau bekerja sama dan tidak mau membantu dengan teman-temannya (Anggi Sugihara 2011). Hal ini disebabkan pembelajaran yang menyangkut keterampilan sosial masih kurang. Seperti anak jarang diberikan contoh dalam hal berbagi dengan sesama dan anak tidak ingin melakukannya dikarenakan cara dan perintahnya kurang menarik untuk anak. Dengan ini guru harus memberikan cara agar anak dapat melatih keterampilan sosialnya dalam hal saling bekerja sama, saling membantu dan saling berbagi. Keterampilan sosial anak tunagrahita yang masih kurang perlu ditingkatkan dan distimulasi dengan harapan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Salah satu cara diantaranya dalam penelitian ini menerapkan permainan *P.E (Play Education) Warm Up*. Manfaat dari permainan *P.E (Play Education) Warm Up* yaitu untuk melatih keterampilan sosial pada anak tunagrahita khususnya dalam hal bekerja sama, saling membantu dan saling berbagi dengan teman (Anggi Sugihara 2011).

Nursalim dkk (2010:4) fungsi dari permainan yaitu untuk mengakrabkan anggota kelompok, menghangatkan atau menumbuhkan kehidupan kelompok memecah kebekuan dalam kelompok memberikan kegembiraan guna

untuk menyegarkan kembali pikiran anggota kelompok. Menurut (Jaime:2017) permainan *P.E (Play Education) Warm Up* adalah aktivitas bermain yang berusaha mendapatkan atau menjadi yang pertama bermain di lapangan tersebut, menguasai lapangan untuk mengejar lawan kelompok lain. Permainan *P.E (Play Education) Warm Up* menjadi populer secara umum sebagai suatu olahraga internasional dengan tujuan untuk kompetisi dan rekreasi. Seperti karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita yaitu dalam penanganan masalahnya harus bersifat konkret, sederhana atau praktis, serta mudah dimengerti. Jadi permainan bocce ini cocok untuk anak tunagrahita yang tidak memerlukan banyak berpikir dan Permainan *P.E (Play Education) Warm Up* jenis olahraga untuk semua orang, umur, jenis kelamin dan berbagai kemampuan. Permainan *P.E (Play Education) Warm Up* aktivitas bermain yang berusaha mendapatkan atau menjadi yang pertama bermain di lapangan tersebut, menguasai lapangan untuk mengejar lawan kelompok lain. Permainan ini menggunakan spon karet. Ukuran arena permainan *P.E (Play Education) Warm Up* ini sekitar 4mx3m dan setiap sisi garis menggunakan tali rafia. Permainan ini dapat dilakukan di lapangan.

Penelitian pengaruh *P.E (Play Education) Warm Up* terhadap keterampilan sosial anak tunagrahita ringan berkaitan dengan penelitian oleh Farlin (2016) dengan judul Pengembangan Model *Warm Up* Berbasis Permainan Tradisional. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP untuk meningkatkan permainan tradisional. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan permainan *Warm Up* Berbasis Permainan Tradisional pada siswa SMP. Pengaruh *P.E (play education) Warm Up* terhadap keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan belum pernah diteliti sebelumnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan di SLB Al- Azhar Sidoarjo juga meningkatkan seperti hasil dari penelitian terdahulu yang tentunya dengan masalah dan subyek berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan permainan *P.E (Play Education) Warm Up* diharapkan menjadi lebih baik. Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Permainan ini juga berkaitan dengan karakteristik dari anak tunagrahita ringan itu sendiri yang penanganannya harus bersifat konkret, sederhana atau praktis, serta mudah dimengerti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah bahwa ada pengaruh *P.E (Play Education) Warm Up* terhadap keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan di SLB Al-Azhar Sidoarjo dalam aspek bekerja sama, saling membantu, saling bergantian. Menurut Yoshi (2016) *P.E (play education) warm up* adalah aktivitas bermain yang semua orang bisa berlari di dalam area bermain untuk mencoba mengenakan lawan untuk mendapatkan skor.

Implikasi *P.E (play education) warm up* selain dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam hal bekerja sama, saling membantu dan saling berbagi juga dapat memberikan kesenangan pada anak ketika bermain. Selain itu dapat pula membantu anak berinteraksi dengan teman satu kelompoknya. Dengan demikian permainan *P.E (play education) warm up* memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif keterampilan sosial anak tunagrahita terkait aspek bekerja sama, saling membantu dan saling berbagi mengalami perubahan yang cukup baik. Dampak negatif pada saat pelaksanaan permainan *P.E (Play Education) Warm Up* pada saat bermain anak sulit di atur dan juga agresif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa teori

yang menjawab rumusan masalah "apakah ada pengaruh *P.E (play education) warm up* terhadap keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan di SLB Al-Azhar Sidoarjo?" sesuai dengan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa keterampilan sosial anak tunagrahita ringan kelas 4 dan kelas 5 sekolah dasar di SLB Al-Azhar Sidoarjo dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan *P.E (play education) warm up*. Anak tunagrahita ringan akan lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dan konkret.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain dengan menggunakan permainan *P.E (play education) Warm Up* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum ditetapkan permainan menggunakan *P.E (play education) Warm Up* di peroleh nilai rata-rata 32.5 dan Setelah itu di terapkan *P.E (play education) Warm Up* diperoleh nilai rata-rata 81.5 Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rumus Wilcoxon di dapat pada T (jenjang terkecil) = 0 dan T_a (tabel) = 4 Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh permainan *P.E (play education) Warm Up* terhadap keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan di SLB Al-Azhar Sidoarjo.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang *P.E (play education) Warm Up* terhadap keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan di SLB Al-Azhar Sidoarjo, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru
Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru untuk

mengembangkan *P.E (play education) Warm Up* terhadap keterampilan sosial anak tunagrahita ringan diantaranya dengan *P.E (play education) Warm Up*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi penelitian lanjutan terhadap kemampuan anak tunagrahita yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfiadi. 2016. *Bermain dan permainan bagi anak usia dini*. Jurnal Vol.VII, No.1
- Farlin, Belka. 2016. *Pengembangan Model Warm Up Berbasis Permainan*
- Gull, Mubashir. 2015 *Mental Retardation The Internation Jornal of Indian Psychology*
- Jaime.2017. *Play Education activity Ideas For Sites*
- Montolalu. 2018. B.E.F, dkk. *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Montolalu, dkk.2008. *Bermain dan Permainan Anak*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Perdani, Admi Putri. 2013. *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 7, Edisi 2. Hal 337-338.
- Somantri, Sutjihati. 2012 *Psikologi anak luar biasa*. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode statistika penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana. 2005. *Metode statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Tim Dosen mata kuliah keterampilan sosial Tunagrahita. 2016. *Bahan ajar mata kuliah keterampilan sosial anak tunagrahita*, Surabaya Universitas Negeri Surabaya
- Wardono, Subur Laksmono. 2017. *TPR Warm Up Game dalam pembelajaran bahasa inggris berbasis pendidikan karakter*. Jurnal Education children.Vol.7(5):570-587.
- Yoshi. 2017. *Play Education activity Ideas For Sites*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa. Vol.1 (2):125-129.